



Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa

Amanda Amanda¹, Bias Tirta Bayu², Wismanto Wismanto³, Al Hamida⁴, Atik Devi Kusuma⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Riau

Email: amandatriamelia40@gmail.com^{1*}, biastirtabayu@gmail.com², wismanto29@umri.ac.id³, alhamidaaja@gmail.com⁴, atikdevikusuma7@gmail.com⁵

Abstract. *Of the many students today, many of them have forgotten their obligations as God's creatures. It is believed that bad things will happen to students if this is allowed to continue. Therefore, it is important to instill the principles of moral education in every student. The aim of this research is to find out incorporation of creation-based morality into students' daily lives. This research uses a qualitative descriptive methodology using a literature review and questionnaire. Thirty students registered from state and private universities in semesters 1 to 8 were used as research subjects. Morality derives its etymology from the words character, behavior and manners. For God, morality refers to what is right and appropriate to do.*

Keywords: *Implementation, Morals to Allah, student*

Abstrak. Dari sekian banyak pelajar saat ini, banyak diantara mereka yang lupa akan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan. Hal buruk diyakini akan menimpa pelajar jika hal ini dibiarkan terus menerus. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan moral kepada setiap siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggabungan moralitas berbasis penciptaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan menggunakan tinjauan pustaka dan kuesioner. Tiga puluh mahasiswa yang terdaftar dari perguruan tinggi negeri dan swasta pada semester 1 sampai 8 dijadikan sebagai subjek penelitian. Moralitas memperoleh etimologinya dari kata watak, tingkah laku, dan budi pekerti. Bagi Tuhan, moralitas mengacu pada apa yang benar dan pantas untuk dilakukan.

Kata kunci: Implementasi, Akhlak kepada Allah, mahasiswa

PENDAHULUAN

Akhlak adalah salah satu ajaran agama yang harus dipatuhi oleh siapa saja yang beragama Islam. Menurut Abdullah Bin Umar, orang yang memiliki akhlak paling mulia akan menjadi orang yang paling dicintai dan paling dekat dengan Nabi Muhammad saw. di akhir zaman.

Dalam agama Islam, ada aturan tentang bagaimana setiap orang harus berakhlak dengan satu sama lain: dengan Sang Pencipta, dengan Rasulullah saw., dengan orang tua, dengan guru, dengan ulama, dengan para pemimpin, dengan sesama manusia, dengan makhluk ciptaan Allah, dengan tetangga, dengan akhlak nasional dan internasional, dan dengan cara berpakaian. Baik Allah SWT maupun non-muslim di masa lalu maupun sekarang telah mengakui akhlak mulia Rasulullah saw. dalam Al-Qur'an. (Hasan et al., n.d.; Putri, 2017; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.)

Perbuatan yang tertanam di jiwa seseorang sehingga mengarah pada tindakan yang bebas dari paksaan merupakan pengertian dari Akhlak. (Ahmad Atha', 2002: 153) Pada saat ini, kebanyakan siswa cenderung lebih mementingkan diri sendiri. Mereka mungkin merasa bahwa hidup adalah tentang menikmati kesenangan semata-mata dan melupakan kewajibannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini dibiarkan berlanjut, ini dapat berdampak buruk pada mahasiswa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sangatlah penting bagi setiap mahasiswa. Tujuan dari penanaman pendidikan akhlak adalah untuk membentuk pribadi yang sempurna, berkarakter yang baik, berakhlak mulia serta bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024).

Dalam Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi sekali. Saat Rasulullah saw. ditanya tentang penyebab paling umum masuknya seseorang ke surga, beliau mengatakan bahwa orang-orang yang banyak masuk ke surga adalah mereka yang bertakwa kepada Sang Pencipta dan yang berakhlak mulia kepada-Nya. (HR. Ahmad, AtTirmidzi, dan Ibn Majah).

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mencakup kuesioner dan studi kepustakaan. Penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa yang aktif di universitas negeri dan swasta dari semester satu hingga semester delapan. Kuesioner yang diberikan kepada mereka digunakan sebagai metode pengumpulan data terbuka dan tertutup. Untuk mencapai kesimpulan, penelitian ini akan menyajikan dan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan. Sumber data ini berasal dari sejumlah buku, jurnal, dan literatur tentang topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, akhlak (khuluqun dari bahasa Arab) memiliki arti budi pekerti, watak, dan perilaku (Muslim et al., 2023; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023). Akhlak secara terminologi memiliki arti sifat seseorang yang jiwanya sudah terlatih sehingga dapat melahirkan perbuatan spontan tanpa perlu suatu pemikiran. Khuluq memiliki arti cerminan hati atau jiwa seseorang yang senyatanya, sedangkan khalq memiliki arti cerminan jasmani seseorang yang terdiri dari mimik

wajah, putih gelap kulit, proporsi tubuh, dan sebagainya), menurut Ibn ‘Athir dalam Didiek. (Abdusshomad, 2020)

Sedangkan untuk pengertian akhlak secara terminologi yang lain dapat mengacu pada pendapat para ahli bidang akhlak. Salah satu ahli bidang akhlak adalah Ibnu Miskawaih, beliau menjelaskan akhlak merupakan suatu perbuatan spontan yang dilakukan oleh seseorang, perbuatan tersebut didorong oleh sifat yang ada dalam jiwa orang tersebut (Mursal, 2023)

Akhlak merupakan perbuatan yang terdiri dari tiga unsur, diantaranya :

- 1) Kognitif, adalah wawasan dasar seseorang yang dilihat dari kemampuan akal mereka.
- 2) Afektif, adalah kemampuan menganalisis peristiwa sebagai upaya pengembangan akal seseorang.
- 3) Psikomotorik, adalah penerapan pengetahuan rasional menjadi tindakan nyata. (Sugiarto, 2016)

Yang dimaksud Akhlak kepada Allah yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh hamba Allah (makhluk ciptaan-Nya) kepada Sang Pencipta. Bisa dikatakan akhlak kepada Allah apabila mengakui dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah Swt. (ILALLAH et al., 2022) Ketika seseorang dapat bersabar, menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Sang Pencipta, menerima takdir dan syariat-Nya, serta tidak mengeluh atas hal tersebut, itulah yang dinamakan berakhlakul karimah kepada Sang Pencipta (Zulman et al., 2024).

Orang-orang harus taat pada perintah-Nya dan kepada Sang Pencipta karena mereka adalah makhluk ciptaan-Nya yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Kelemahan makhluk ciptaan Allah dapat dilihat dari doa yang dipanjatkan kepada-Nya dalam situasi di mana mereka mendapat kesehatan, kesusahan, keamanan, atau musibah. Ada syarat-syarat tersendiri apabila ingin doa-doa yang dipanjatkan diterima atau dikabulkan oleh Allah. Jika ingin berkomunikasi dengan Sang Pencipta maka ada tata cara tersendiri, yaitu harus penuh dengan kesopanan. (Jaya, 2020)

Sedikitnya terdapat empat alasan utama yang mengharuskan manusia berakhlak mulia kepada Sang Pencipta, yaitu :

- 1) Manusia diciptakan dari air yang berasal dari tulang rusuk dan tulang punggung atas kehendak Allah.
- 2) Manusia diberikan panca indera oleh Allah berupa hati, akal, pendengaran, penglihatan, dan yang lainnya.
- 3) Manusia dapat bertahan hidup dengan sumber daya yang sudah diberikan oleh Allah berupa bahan pangan nabati maupun hewani, udara, air, dan lain sebagainya.

- 4) Manusia telah dimuliakan oleh Allah dengan diberikan kekuatan, lautan, dan daratan. (Matanari, 2021)

Umat Islam harus mempunyai akhlak yang baik terhadap Tuhan karena Dia menjadikan mereka semua manusia yang sempurna. Sebagai hamba Allah hendaknya kita bersyukur kepada Allah bukan hanya saat kita mendapat manfaat dari-Nya. Oleh karena itu kita harus selalu bersyukur, memohon ampun kepada Sang Pencipta dan berjalan menuju Sang Pencipta, melihat dan memahami kesalahan yang telah kita lakukan dan apa yang telah kita lakukan. Mengagungkan Allah, menjadikan Allah satu-satunya yang mampu mengendalikan diri, merupakan salah satu cara berakhlak terhadap Allah. Maka manusia dituntut untuk bisa lebih mendekati Sang Pencipta dengan cara-cara yang tepat. (A. Samad, 2020)

Saat ini pembelajaran pendidikan moral lebih penting dibandingkan pembelajaran teknologi dalam pembentukan generasi milenial. Sebagai seorang mahasiswa, banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan moralitas kepada Sang Pencipta dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Melihat hasil survei, seluruh mahasiswa mendapat pembelajaran tentang akhlak kepada Allah SWT. di universitas masing-masing dan sebagian besar dari mereka menyadari sepenuhnya akan pentingnya menerapkan akhlak kepada Allah SWT. dalam hidup mereka. Kedudukan akhlak dalam Islam sangat tinggi. Bentuk implementasi akhlak al-karimah (mulia) kepada Allah, diantaranya :

1. Beriman kepada Allah Swt.

Tujuan diciptakannya makhluk di muka bumi hanyalah beribadah dan menyembah kepada Sang Pencipta. Yakin bahwa Sang Pencipta itu ada dan hanya satu-satunya, mengimani yang benar akan membawa kebahagiaan dunia akhirat merupakan akhlak manusia kepada Sang Pencipta yang utama.

Iman secara etimologi memiliki arti membenaran hati atau mempercayai. Iman secara terminologi artinya membenarkan dengan batin, mengakui dengan ucapan, dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Iman kepada Sang Pencipta berarti yakin akan wujud, keesaan, juga firman-Nya, serta mengimani malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, yaumul hisab, dan qadhar-Nya. Seluruh struktur akhlak Islam bergantung pada iman. Jika iman sudah tertanam dalam jiwa seseorang, ia akan menyebar ke seluruh tubuh dan akan membentuk kepribadian yang mencerminkan akhlak islami, yaitu akhlak yang mulia. (Wibowo, 2022)

Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa mereka sebagai mahasiswa telah melaksanakan akhlak pertama mereka kepada Allah Swt., yaitu keyakinan penuh bahwa Dia ada dan selalu mengawasi umat-Nya di manapun dan kapanpun. Oleh karena itu, ketika kita

ingin melakukan sesuatu, kita harus waspada dan selalu ingat Allah karena Dia selalu mengawasi umat-Nya di manapun dan kapanpun.. Bertakwa kepada Allah Swt.

2. Bertakwa kepada Allah Swt.

Secara umum, takwa memiliki arti penjagaan nafsu atas segala hal yang berbahaya atau membawa mudharat. Takwa kepada Allah artinya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ketika seorang hamba terus bertakwa kepada Sang Pencipta Allah, ia akan memiliki sikap furqan, yaitu kemampuan untuk membedakan apa yang batil dan haq, serta banyak keuntungan lainnya. Seperti mendapat limpahan berkah dan rezeki, menemukan pintu keluar dari permasalahan, dimudahkan urusannya, dihapuskan dosadosanya, dan mendapatkan pahala yang besar.(Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

Sebagai mahasiswa yang beriman kepada Sang Pencipta, tindakan kedua yang dapat dilakukan adalah untuk menunjukkan akhlak mulia kepada Allah swt dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan, seperti salat lima waktu, puasa, dan meninggalkan hal-hal yang dilarang. Seseorang yang sudah dewasa pasti harus dapat membedakan antara yang batil dan haq.

Berdasarkan hasil kuesioner bahwa sebagian besar dari mereka telah melakukan perintah Allah, salah satunya adalah melakukan salat lima waktu. Namun, hanya sebagian kecil dari mereka melakukannya dengan tepat waktu. Ini karena berbagai alasan, seperti kesibukan, malas, tugas kuliah yang menumpuk, perjalanan, dan banyak lagi.

3. Ikhlas

Ikhlas Dalam KBBI dijelaskan, Ikhlas berarti hati yang jujur, tulus, dan rela. Pengertian lain, ikhlas berarti bersih atau suci. Tindakan yang difokuskan hanya kepada Sang Pencipta, disertai dengan kejujuran dalam keyakinan merupakan pengertian ikhlas secara istilah. (Ramyani, 2022)

Menurut Al-Marāgī, ikhlas merupakan amal hati yang posisinya paling tinggi. Dengan ikhlas, amal seorang hamba yang diterima oleh Sang Pencipta akan menjadi sempurna. Ikhlas berarti memasrahkan hati kepada Sang Pencipta, itu berarti seorang hamba tidak akan memanjatkan doa atau mengharap apapun kepada selain Sang Pencipta.(Noor Islahudin & Ramadhani Wulandari, 2022)

Artinya: Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku untuk berlaku adil.Dan hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap sholat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya.Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula’,” (QS Al-A’raf: 29).

Seberapa ikhlas seseorang bergantung pada seberapa dekat mereka dengan Sang Pencipta. Pertama, ikhlas yang dimiliki oleh kelompok orang yang berbudi luhur (al-Abrar). Karena keikhlasan mereka, mereka benar-benar terbebas dari sifat riya dalam tindakan mereka. Namun, mereka masih mengharapkan pahala atas tindakannya; mereka berharap mereka akan diberikan pahala oleh Sang Pencipta dan diselamatkan dari siksa neraka. Ikhlas yang dimiliki kelompok orang terpuji adalah implementasi dari firman Allah yang artinya “Hanya kepada-Mu lah kami menyembah” (Q.S. Al-Fatihah: 5). Kedua, yaitu tingkat ikhlas paling murni yang dimiliki oleh kelompok orang yang selalu berusaha untuk menjadi dekat dengan Sang Pencipta (al-Muqarrabin). Berbeda dengan al-Abrar, al-Muqarrabin melakukan pekerjaan mereka tanpa mengharapkan imbalan; mereka melakukannya hanya untuk Allah, bukan untuk diri mereka sendiri. Di sini, ikhlas yang dimaksud adalah ikhlas yang membuat al-Muqarrabin ada di jalan Allah, menurut al-Nafazi. Ini juga merupakan implementasi dari firman Allah “Dan hanya kepada-Mu lah kami memohon pertolongan”.(Khamaruddin et al., 2021)

Ikhlas biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki iman akan Sang Pencipta dan percaya atas kebesaran-Nya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan, seseorang yang ikhlas akan mendapat ganjaran dari Sang Pencipta atas tindakan mereka.(Mustaghfiroh et al., 2021)

Orang mukmin senantiasa melakukan perintah Sang Pencipta dengan ikhlas, menjalani hidup dan beribadah dengan ikhlas. Mereka tidak melakukan ini karena takut akan api neraka atau mengharapkan surga Allah, tetapi karena ridanya kepada Allah. Semua perbuatan yang akan dilakukan didahului dengan niat ikhlas, tidak mengharapkan materi, tidak mengharapkan kedudukan, tidak mengharapkan pujian dari orang lain, dan tidak peduli omongan orang lain saat melakukan hal yang baik.(Alimah & Hakim, 2021)

Di kalangan mahasiswa, contoh penerapan akhlak kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari adalah ikhlas dalam menuntut ilmu semata-mata hanya mengharap rida-Nya. Berdasarkan hasil kuesioner, semua mahasiswa sudah menerapkan perilaku ikhlas dalam melakukan sesuatu semata-mata hanya karena mengharapkan rida-Nya.

4. Bersyukur kepada Allah Swt.

Syukur artinya berterimakasih dan menghargai Sang Pencipta, merasa tenang dan bahagia, serta mengakui nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita.

Rasa syukur seseorang ada tiga macam, dan jika ketiganya tidak terpenuhi maka tidak akan disebut bersyukur

Ketiga hal tersebut antara lain:

- 1) Menegaskan nikmat dengan hati
- 2) Mengucapkannya dengan kata-kata

3) Menjadikan rasa syukur sebagai wujud ketaatan kepada Sang Pencipta(Rajab, 2020)

Tiga bentuk rasa syukur yang dijabarkan sebelumnya adalah hati, perkataan dan tindakan. Jika seseorang ingin mengungkapkan rasa syukurnya kepada Sang Pencipta atas apa yang dimilikinya, hal pertama yang harus ia lakukan adalah menegaskan bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah hasil anugerah Sang Pencipta. Upaya yang dilakukan hanya karena Sang Pencipta. Tanpa bantuan Sang Pencipta, mustahil tercapai hasil yang diharapkan dari usaha-usaha sebelumnya. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada-Nya. Setelah mengakui karunia Allah, selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengucapkan lafadz seperti Hamdallah sebagai puji-pujian kepada Sang Pencipta. Hal terakhir yang perlu dilakukan adalah membuktikannya melalui tindakan, seperti pemanfaatan harta benda yang sudah diberikan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. (Hasbi, 2020: 35)

Keuntungan yang didapat ketika seseorang bersyukur kepada Sang Pencipta, yaitu :

- 1) Akan mendapat banyak tambahan nikmat dari Allah Swt.
- 2) Diselamatkan dari pedihnya siksa neraka
- 3) Akan mendapat banyak pahala

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,” (QS Al-Baqarah: 152).

Contoh penerapan perilaku bersyukur kepada Allah dikalangan mahasiswa, antara lain bersyukur dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi, tidak iri dengan apa yang dimiliki pelajar lain, dan mensyukuri keberhasilannya saat ini. Berdasarkan hasil survei, mayoritas mahasiswa mengidentifikasi akhlak kepada Sang Pencipta yang keempat, yaitu bersyukur kepada Sang Pencipta atas pemberian-Nya.

5. Bertaubat kepada Allah Swt.

Secara etimologis, taubat berarti kembali. Namun secara terminologi, taubat berarti pulang, atau kembali kepada Sang Pencipta Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Menyerahkan nafsi sepenuhnya kepada Sang Pencipta dengan ikhlas dan penyesalan yang mendalam.¹

Memohon kepada Sang Pencipta untuk menerima taubat hamba-Nya. Seluruh anggota tubuh menjadi taat pada hukum Sang Pencipta dan berkomitmen tidak akan

¹ Rusidy. (2019). Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal Manthiq, IV(II), 89.

melakukan apa-apa lagi setelah kita menyesal atas dosa yang sudah diperbuat. Itu yang disebut dengan taubat, dan kita tidak hanya melafazkan istighfar di mulut, namun juga bertaubat dan merasa bersalah di dalam hati. Tidak mudah bagi Sang Pencipta untuk memaafkan hamba-Nya kecuali mereka memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Sang Pencipta.

Kita tidak bisa lepas dari rasa malas dan lupa karena itu adalah sifat manusia. Oleh karena itu, ketika manusia terlupa dan berbuat salah, etika manusia terhadap Sang Pencipta adalah segera bertaubat dan memohon ampun kepada Tuhan. (Latipah, 2022)

Untuk orang awam mereka yang ingin bertaubat harus membaca 'Istighfar' sebanyak 70 kali sehari. Sebaliknya bagi orang mukmin, taubat dilakukan dengan latihan dan perjuangan untuk membuka penghalang yang menjauhkan mereka dari Penciptanya. (Naldi et al., 2023)

6. Berdzikir kepada Allah Swt.

Dzikir artinya mengingat, mengamati, mengenang, mempelajari dan mengetahui. Menurut ensiklopedia, dzikir berarti mengingat Sang Pencipta dengan menyerap keberadaan, kesucian, keterujian dan keagungan-Nya. (Tiara Novita Sari, Muhammad Luthfi, 2023) Dzikir dalam Islam dapat dilakukan dengan tiga cara, diantaranya :

- 1) Dzikir Zhahir (dzikir yang nampak), mencakup :
 - a) Memuji Allah dengan mengucapkan tasbih (subhanallah), tauhid (laa ilaaha ilallah), takbir (Allahu akhbar)
 - b) Berdoa seperti mengucapkan "Ya Allah yang Maha Hidup lagi Maha Menjaga, hanya dengan rahmad-Mu lah hamba mohon pertolongan-Mu."
 - c) Ar-Ri'ayah (menjaga sesuatu), seperti mengatakan: "sang pencipta pasti bersama hambanya."
- 2) Dzikir Khofi, dzikir yang tersembunyi atau tidak kasat mata, yaitu dzikir dalam hati.
- 3) Dzikir Haqiqi, yaitu dzikir yang dilakukan seorang hamba untuk mengingat Allah SWT. dengan seluruh raga dan jiwa di mana pun dan kapan pun. (Tarigan et al., 2024) Perintah untuk berdzikir diberikan kepada setiap muslim dengan beberapa tujuan, diantaranya :
 - a) Taat kepada-Nya, maksudnya dzikir merupakan sarana untuk menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta.
 - b) Dzikir adalah cara mendapatkan jawaban doa.
 - c) Selalu ingat atau memikirkan Allah saat sendirian dan berharap Allah mengirimkan pertolongan-Nya.
 - d) Ingatlah selalu bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan kehidupan di akhirat adalah kekal.

- e) Selalu ingat Allah di dunia dan Allah akan mengingatnya di akhirat.
- f) Dengan beribadah kepada Allah dengan ikhlas, berharap hanya pada keridhaan-Nya, maka Allah tinggikan derajatnya.
- g) rajin dalam menjalankan ibadah atau perintah Allah, sehingga Allah memberikan perhatian khusus.
- h) Dengan memanfaatkan karunia Allah dengan benar, maka Allah mengirimkan pertolongan-Nya ketika kita menghadapi bencana.
- i) BerJihad (berjuang) di jalan-Nya, maka petunjuk Allah akan selalu mengikuti dalam setiap hembusan nafas.(Siregar, 2023)

Dzikir adalah cara paling penting dan termudah untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Dzikir hendaknya diterapkan dalam sehari-hari agar kita dapat merasakan kesegaran spiritualitas sepanjang waktu. Dalam bukunya *Majmulatul Rasail*, Hasan Imam Albana menyebutkan beberapa adab dzikir, yaitu :

- Khusyuk (mengerahkan pikiran dan hati hanya kepada Allah)
- Merendahkan suara, berdzikir dengan suara yang pelan
- Seirama dengan jamaah (baik nada maupun volume)
- Bersih pakaian dan tempat dari najis
- Menjauhi kesalahan dan bersungguh-sungguh atau tidak main-mainT Demuth, ‘No TitleÉ’, Ekp, 13.3 (2015), 1576–80.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dzikir merupakan sarana komunikasi yang paling utama dengan Allah. Dzikir bisa dilakukan dimana saja (kecuali di tempat najis) dan kapan saja, terutama setelah shalat lima waktu. Berdasarkan hasil survei, mayoritas dari mereka sudah memahami akhlak Allah yang keenam, yaitu dzikir.

7. Berdoa kepada Allah Swt.

Menurut Ibnu Katsir, “Beribadah kepada Sang Pencipta” berarti memanjatkan doa kepada Sang Pencipta dan meyakini bahwa Sang Pencipta itu Esa. Namun Sang Pencipta mengancam siapa saja yang sombong setelah berdoa kepada Sang Pencipta. Mereka yang membaca Al-Qur'an beberapa kali dan memahami maknanya mereka akan merasa rendah hati, patuh dan mendedikasikan segala sesuatu yang diperlukannya kepada Sang Pencipta. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa berdoa adalah suatu amalan yang agung, karena dengan berdoa berarti hamba itu benar-benar lemah dan membutuhkan Allah. Dan Dia berlutut di hadapan Allah.(Sunan & Surabaya, 2024)

Secara umum doa adalah permohonan dan permintaan kepada Sang Pencipta dengan mengucapkan kata-kata yang diinginkan dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan,

memohon apa yang diinginkan dan memohon perlindungan kepada Sang Pencipta. Di sini yang dimaksud dengan doa adalah kegiatan spiritual yang mencakup permohonan kepada Sang Pencipta.(Akbar et al., 2023)

Seorang hamba harus selalu memohon atau berdoa kepada Allah dan tidak putus asa jika doa yang dipanjatkan belum terkabul, rahmat Allah sangat luas, pemberian Allah tidak terbatas dan karunia Allah sangatlah besar. Setiap manusia wajib tunduk dan taat kepada Sang Pencipta dengan meneladani Rasulullah dan menerapkan hukum-hukum-Nya. Memenuhi kewajiban ini harus dilakukan melalui tindakan, diiringi iman dan doa yang kuat. Agama merupakan gabungan dari tiga hal yaitu perbuatan, iman dan ucapan. Orang yang pasrah dan taat kepada Sang Pencipta berarti orang tersebut menerima sinyal kebenaran dan juga mendapat waktu untuk berubah dan memperbaiki diri.(Lubis, 2020)

Sebagai seorang mahasiswa, kita wajib berdoa atau memohon kepada Allah apa yang kita butuhkan atau inginkan karena Allah-lah pemilik alam semesta dan isinya. Dan ketika berdoa, seseorang harus yakin bahwa doa yang dipanjatkan akan terkabul cepat atau lambat. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar dari mereka sudah menerapkan perilaku akhlak kepada Allah yang ketujuh, yaitu berdoa. Namun, sedikit di antara mereka yang menyatakan bahwa mereka jarang berdoa kepada Allah.

8. Bertawakkal kepada Allah Swt.

Tawakkal artinya bergantung dan bersandar. Percaya kepada Sang Pencipta dalam hal apapun berarti berhasrat dan berserah diri kepada Sang Pencipta serta merasa puas dengan apa yang telah Sang Pencipta berikan kepada hamba-hamba-Nya. Tawakkal adalah bagian dari iman yang sempurna.(Rizki, 2020)

Tawakkal bukan sekedar berdiam diri tanpa berbuat apa-apa, pasrah pada keadaan, nasib dan menunggu masa depan.

Makna Tawakkal yang sebenarnya dalam Al-Qur'an adalah perjuangan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Setelah itu berserah diri kepada Sang Pencipta agar keinginan yang Anda inginkan dapat terkabul dengan rahmat dan karunia-Nya.(Achmad Muzammil & Rismawati, 2022) Ada dua jenis tawakkal, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, yaitu :

- 1) Bertawakkal kepada Sang Pencipta untuk mendapatkan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan di dunia dan menolak hal-hal yang membahayakan.
- 2) Bertawakkal agar menerima apa yang diridhai Sang Pencipta dengan mencari keridhaan-Nya melalui iman dan keyakinan seorang hamba.(A'yun et al., 2023)

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Katakanlah: ‘Dialah Allah Yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata,” (QS Al-Mulk: 29).

Dalam karyanya Madarij as-Salikin, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa tawakkal adalah suatu amal perbuatan dengan cara bersandar kepada Sang Pencipta, dengan penuh keyakinan kepada Sang Pencipta, memohon perlindungan kepada sang pencipta, dan ridha dengan apapun yang menyimpannya. percaya bahwa Sang Pencipta akan mencukupi kebutuhannya dengan berusaha dan selalu berusaha untuk memperolehnya. Agama terdiri dari tawakkal (permohonan) dan inabah (ibadah). (Shidiq & Isroani, 2023)

Sebagai seorang mahasiswa, setelah kita berdoa kepada Allah, kita harus berusaha untuk mewujudkan doa tersebut dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Misalnya saja anda sedang menghadapi ujian di perguruan tinggi, hendaknya anda berdoa kepada Allah SWT agar diberikan hasil yang maksimal dan sebaiknya anda berusaha yaitu mempelajari materi yang akan keluar dalam soal-soal ujian tersebut. Lalu kita serahkan hasil ujian yang kita lakukan nanti kepada Allah. Berdasarkan hasil survei, seluruh mahasiswa menerapkan akhlak kepada Allah yang kedelapan yaitu tawakkal dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Nilai - nilai Pendidikan

Akhlak kepada Allah SWT Tugas manusia sebagai makhluk adalah mentaati Sang Kholik (Allah SWT) yang telah menjadikannya ada di muka bumi ini. Manusia harus menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk yang harus mengikuti kehendak dari penciptanya. Allah memberi petunjuk kepada manusia melalui kitab suci yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sehingga manusia dapat mengerti bagaimana hendaknya ia menjalani kehidupannya, agar manusia memahami kewajibannya untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya.. Artinya: Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat : 56)

Kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah bukanlah suatu kebutuhan Allah SWT, akan tetapi kebutuhan daripada manusia itu sendiri yang akan membawa kebahagiaan dirinya di dunia dan akhirat nanti. Melalui beribadah merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia dan menunjukkan ketaatan kita kepadaNya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindakan spontan seseorang yang berpedoman pada sifat yang ada dalam jiwa manusia. Akhlak kepada Allah mengacu pada perbuatan yang harus dilakukan oleh hamba Allah (makhluk-Nya) terhadap Sang Pencipta. Anda dapat dikatakan berakhlak kepada Allah ketika Anda mengakui dan memahami bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang begitu lemah dan tidak berdaya, maka manusia harus menaati perintah-Nya dan juga mentaati Sang Pencipta.

Sebagai seorang mahasiswa, banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan akhlak terhadap Sang Pencipta dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa, yaitu beriman kepada Sang Pencipta, bertaqwa kepada Sang Pencipta, ikhlas, syukur, bertaubat, berdoa, berdzikir, dan bertawakkal. Melihat hasil survei, sebagian besar mahasiswa sudah menerapkan perilaku akhlak kepada Allah dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad, S. A. (2020). Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 149. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>
- A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023). Penerapan Nilai Iman, Takwa dan Akhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9–20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8650>
- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 21–33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>
- Achmad Muzammil, & Rismawati, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109–131. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>
- Akbar, A., Sabda, S., Cahyadi, A., & Husin, G. M. I. (2023). Konstruksi Teologis Remaja Islam Banjar perspektif Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 165. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1971>
- Alimah, S., & Hakim, A. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Mentoring di SMP X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.362>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Internalisasi Budaya Religius Oleh Guru Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Sikap Akhlak Mulia di MIs Bina Dharma Parit Rabu. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(July), 1–23.

- Demuth, T. (2015). No Title?__. Ekp, 13(3), 1576–1580.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI, 8, 100–110.
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). AL-ISLAM.
- ILALLAH, M., ALI, M., & FAKIH, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2(4), 306–317. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. Journal on Education, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Jaya, K. (2020). Mewujudkan Muslim Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Karakter Sejak Dini. Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 10(Juni), 112–129.
- Khamaruddin, S. R., Muhamad, N. A. F., & ... (2021). Online Tadarus Quran Tanpa Suara (Online TTS): Cabaran Komuniti OKU Pekak: Online Quranic Tadarus Without Voice: The Challenges of the Deaf Community. Journal of Quran ..., 137–154.
- Latipah, E. (2022). Akhlak, Mahasiswa, Psikologi Islami. 15, 135–148.
- Lubis, R. (2020). Konsep jiwa dalam Alquran. Jurnal Nizhamiyah, 10(2), 52–66.
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, 15(2), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Mursal, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). Journal of Education, 05(03), 10192–10204.
- Mustaghfiroh, S., Nazar, T. H., & Safe'i, B. (2021). Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia. Jurnal Islam Nusantara, 5(1), 23–37. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i1.241>
- Naldi, A., Zein, M., Stai, D., & Perdagangan, P. B. (2023). Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an. Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education, 10(2), 320–329.
- Noor Islahudin, A., & Ramadhani Wulandari, N. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Perspektif Al-Quran. Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1, 1–21. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.24>

- Putri. (2017). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rajab, H. R. (2020). Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71–78. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1206>
- Ramyani, I. (2022). Konsep Ikhlas dalam Implementasi Daqu Method di Pesantren Tahfiz Darul Qur'an Bandung. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 133–146. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>
- Rizki, I. F. (2020). Pesan Dakwah Dalam Serial Kartun Upin Dan Ipin Episode Mengaji Surat Al-Falaq (Analisis Wacana Teun Van Dijk). Skripsi : IAIN Jember, 108.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- Shidiq, A. S., & Isroani, F. (2023). Kepasrahan Diri Sebagai Perventif Radikalisme Dalam Mewujudkan Harmonisasi Lintas Budaya. 3(2).
- Siregar, lidya kusuma dewi. (2023). Larangan Perilaku Berlebih-Lebihan. I, 1–8.
- Sugiarto. (2016). Manfaat Ilmu Akhlak (Vol. 4, Issue 1).
- Sunan, U., & Surabaya, G. (2024). Komparasi terapi shalat bahagia dan terapi dzikir bahagia dalam membangun keluarga sakinah. 03(01), 184–199.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Tarigan, I. W. B., Saragih, E., Harahap, A. N. H., Suryani, I., & Sapri, S. (2024). Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 84–94.
- Tiara Novita Sari, Muhammad Luthfi, A. A. (2023). Implementasi Akhlak Kepada Allah dalam Kehidupan Sehari-hari Bagi Mahasiswa. Penulis: *Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 02(02), 189–200.
- Wibowo, W. A. (2022). Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam. 2, 249–254.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.

Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.

Zulman, H., Zalnur, M., & Fekrat, I. (2024). Hakikat Peducation Akhlak & Karakter , At Maritim Akademy Sapta Samudra Padang In Perspective Of Islamic Philosophy Of Education The Essence of Akhlak & Character Education , At Maritim Akademy Sapta Samudra Padang In Perspective Of Islamic Philosophy Of. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 202–213. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4841>